WORKSHOP PENGEMBANGAN ASESMEN BERBASIS HOTS SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Ahmad Zaki[1], Sutamrin[2], Jafar[3], Fauziyyah Alimuddin[4], Norma Nasir[5]
[1,2,4,5] Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar
[3]Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
e-mail: norma.nasir@unm.ac.id

Abstrak
Asesmen pembelajaran memiliki peran strategis dalam mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Namun, hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam merancang asesmen pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Kesulitan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan pemahaman konseptual HOTS, tetapi juga pada kemampuan merumuskan indikator soal, menyusun stimulus kontekstual, serta mengaitkan asesmen dengan tujuan pembelajaran secara utuh. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi siswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan asesmen pembelajaran berbasis HOTS melalui kegiatan workshop yang terstruktur dan partisipatif. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi konseptual tentang HOTS dan asesmen pembelajaran, diskusi interaktif, praktik penyusunan indikator dan instrumen asesmen HOTS sesuai karakteristik mata pelajaran, serta pendampingan dan evaluasi hasil kerja peserta. Sasaran kegiatan adalah guru lintas mata pelajaran pada jenjang pendidikan menengah. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap karakteristik asesmen berbasis HOTS serta peningkatan keterampilan dalam menyusun instrumen asesmen yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Workshop ini memberikan manfaat praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta berkontribusi secara teoritis dalam memperkuat implementasi asesmen pembelajaran yang berorientasi HOTS di satuan pendidikan.
Kata kunci: Asesmen Pembelajaran, HOTS, Workshop, Kualitas Pembelajaran

Abstract
Learning assessment plays a strategic role in fostering the development of students' higher-order thinking skills. However, the results of an initial needs analysis indicate that many teachers still experience difficulties in designing learning assessments based on Higher Order Thinking Skills (HOTS). These difficulties are not only related to limited conceptual understanding of HOTS, but also to challenges in formulating assessment indicators, developing contextual stimuli, and aligning assessments coherently with learning objectives. This condition has resulted in suboptimal learning quality oriented toward the development of students' analytical, evaluative, and creative abilities. This community service program aims to enhance teachers' competencies in developing HOTS-based learning assessments through a structured and participatory workshop. The implementation methods include the delivery of conceptual material on HOTS and learning assessment, interactive discussions, hands-on practice in developing indicators and HOTS-based assessment instruments tailored to subject characteristics, as well as mentoring and evaluation of participants' work. The target participants are secondary school teachers from various subject areas. The results of the program indicate an improvement in teachers' understanding of the characteristics of HOTS-based assessments and an enhancement of their skills in designing assessment instruments that require higher-order thinking. This workshop provides practical benefits for teachers in improving learning quality and contributes theoretically to strengthening the implementation of HOTS-oriented learning assessment in educational institutions.
Keywords: Learning Assessment, HOTS, Workshop, Learning Quality

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan isu strategis dalam pengembangan mutu pendidikan di berbagai jenjang. Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya diukur dari ketercapaian target materi, tetapi juga dari sejauh mana proses pembelajaran mampu mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan peserta didik secara holistik (Anggriani et al., 2024; Nasution et al., 2024;

Sutamrin & Khadijah, 2021). Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran dituntut untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mampu mengingat dan memahami informasi, tetapi juga mampu menganalisis permasalahan, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, serta menciptakan gagasan atau produk baru yang relevan dengan konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran harus diarahkan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai bekal utama peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Alfi Mubarok et al., 2024; Nasution et al., 2024; Sukmawati Ali, 2022).

Salah satu komponen penting yang menentukan kualitas pembelajaran adalah asesmen pembelajaran. Asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri. Melalui asesmen, guru dapat memperoleh informasi yang akurat mengenai tingkat penguasaan kompetensi peserta didik, efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan, serta kebutuhan tindak lanjut pembelajaran. Asesmen yang dirancang dengan baik mampu mendorong peserta didik untuk belajar secara lebih mendalam, reflektif, dan bermakna. Sebaliknya, asesmen yang kurang tepat cenderung mengarahkan pembelajaran pada aktivitas menghafal dan penguasaan materi secara dangkal (Almarashdi & Jarrah, 2023; Kusmaryono & Kusumaningsih, 2023).

Dalam kerangka pembelajaran abad ke-21, asesmen pembelajaran perlu dirancang untuk mengukur dan menstimulasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Asesmen berbasis HOTS menekankan pada pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan menganalisis hubungan antar konsep, mengevaluasi informasi atau argumen, serta menciptakan solusi atau gagasan baru berdasarkan pemahaman yang dimiliki. Dengan demikian, asesmen HOTS tidak hanya berorientasi pada jawaban benar atau salah, tetapi lebih pada proses berpikir yang digunakan peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Asesmen semacam ini diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif (Imran et al., 2024; Nasir & Asdar, 2025; Pasaribu et al., 2025).

Meskipun urgensi asesmen berbasis HOTS telah banyak disosialisasikan, implementasinya di satuan pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil pengamatan awal dan diskusi dengan guru menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep HOTS secara utuh. HOTS sering kali dipersepsikan sebagai soal yang sulit, panjang, atau memiliki tingkat kesukaran tinggi, tanpa memperhatikan proses kognitif yang sebenarnya ingin diukur. Akibatnya, soal-soal yang disusun belum sepenuhnya mencerminkan karakteristik berpikir tingkat tinggi, melainkan hanya menuntut kemampuan mengingat atau menerapkan prosedur secara mekanis.

Selain keterbatasan pemahaman konseptual, guru juga menghadapi kendala dalam aspek teknis penyusunan asesmen berbasis HOTS. Kendala tersebut meliputi kesulitan dalam merumuskan indikator soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, menyusun stimulus yang kontekstual dan menantang, serta merancang pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk berpikir analitis dan evaluatif. Dalam banyak kasus, asesmen yang digunakan dalam pembelajaran masih terpisah dari tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, sehingga belum sepenuhnya mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan (Baso Intang Sappaile et al., 2024; Hasan, 2020).

Kondisi tersebut berdampak langsung pada kualitas pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang seharusnya mendorong peserta didik untuk berpikir aktif dan kritis sering kali tereduksi menjadi aktivitas menyelesaikan soal-soal rutin. Peserta didik menjadi terbiasa mencari jawaban cepat tanpa melalui proses penalaran yang mendalam. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan mengurangi kesiapan peserta didik dalam menghadapi permasalahan nyata yang kompleks.

Guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran memegang peran kunci dalam mengatasi permasalahan tersebut. Peningkatan kualitas asesmen pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi asesmen yang digunakan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru dalam pengembangan asesmen berbasis HOTS menjadi kebutuhan yang mendesak. Penguatan tersebut tidak hanya mencakup pemahaman teoritis tentang konsep HOTS, tetapi juga keterampilan praktis dalam menyusun instrumen asesmen yang aplikatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik serta mata pelajaran yang diampu.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kompetensi guru adalah melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk workshop (Nasrullah et al., 2021; Susanti et al., 2025). Workshop dipandang sebagai strategi yang efektif karena memberikan ruang bagi guru untuk belajar secara aktif, berdiskusi, dan berlatih secara langsung. Melalui workshop, guru tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga terlibat dalam proses refleksi dan kolaborasi dengan sesama guru.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yang menekankan pengalaman, kebutuhan nyata, dan penerapan langsung dalam konteks kerja.

Workshop pengembangan asesmen berbasis HOTS dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata guru dalam meningkatkan kualitas asesmen pembelajaran. Dalam kegiatan workshop, guru dibekali pemahaman konseptual tentang HOTS dan asesmen pembelajaran, dilatih merumuskan indikator soal berbasis HOTS, serta didampingi dalam menyusun instrumen asesmen yang kontekstual dan menantang. Melalui praktik langsung dan umpan balik yang konstruktif, guru diharapkan mampu mengembangkan asesmen yang tidak hanya valid dan reliabel, tetapi juga bermakna bagi proses pembelajaran.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki posisi yang strategis sebagai jembatan antara teori dan praktik pembelajaran. Di satu sisi, kegiatan ini berangkat dari permasalahan nyata yang dihadapi guru di lapangan. Di sisi lain, kegiatan ini mengadopsi konsep dan prinsip asesmen pembelajaran yang telah berkembang dalam kajian akademik. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya bersifat aplikatif, tetapi juga memiliki kontribusi teoritis dalam memperkuat implementasi asesmen berbasis HOTS di satuan pendidikan.

Berbeda dengan kegiatan pelatihan yang bersifat umum, workshop dalam kegiatan pengabdian ini dirancang secara terstruktur dan berorientasi pada hasil. Setiap tahapan kegiatan disusun untuk memastikan bahwa guru tidak hanya memahami konsep HOTS, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks pembelajaran masing-masing. Pendampingan yang diberikan memungkinkan guru untuk merefleksikan hasil kerja, memperbaiki kelemahan, dan mengembangkan asesmen yang lebih berkualitas. Dengan demikian, workshop ini diharapkan mampu memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran guru.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan asesmen pembelajaran berbasis HOTS merupakan salah satu kunci dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Permasalahan yang dihadapi guru dalam merancang asesmen HOTS menunjukkan perlunya intervensi yang sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk Workshop Pengembangan Asesmen Pembelajaran Berbasis HOTS sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi guru secara konseptual dan praktis, serta memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di satuan pendidikan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, dengan menempatkan guru sebagai subjek utama kegiatan. Metode ini dipilih agar peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses diskusi, praktik, refleksi, dan evaluasi. Bentuk kegiatan pengabdian dirancang sebagai workshop pengembangan asesmen pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang menekankan pada penguatan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis guru.

1. Sasaran dan Lokasi Kegiatan

Sasaran kegiatan pengabdian adalah guru lintas mata pelajaran pada jenjang pendidikan menengah. Pemilihan sasaran didasarkan pada kebutuhan peningkatan kompetensi guru dalam pengembangan asesmen pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Lokasi kegiatan disesuaikan dengan kesepakatan bersama mitra pengabdian dan mempertimbangkan kemudahan akses serta ketersediaan sarana pendukung kegiatan workshop.

2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu:

3. Tahap Persiapan

Tahap persiapan bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian dirancang sesuai dengan kebutuhan nyata guru. Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan melalui komunikasi awal dengan mitra dan identifikasi permasalahan yang dihadapi guru dalam pengembangan asesmen berbasis HOTS. Selain itu, tim pengabdian menyusun materi workshop yang mencakup konsep HOTS, karakteristik asesmen berbasis HOTS, serta contoh penerapannya dalam pembelajaran. Instrumen evaluasi kegiatan juga disiapkan untuk mengukur capaian dan efektivitas pelaksanaan pengabdian.

4. Tahap Pelaksanaan Workshop

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian. Workshop diawali dengan pemaparan materi konseptual mengenai HOTS dan asesmen pembelajaran, dilanjutkan dengan diskusi interaktif untuk menggali pengalaman dan pemahaman peserta. Selanjutnya, peserta dilibatkan dalam kegiatan

praktik penyusunan indikator dan instrumen asesmen berbasis HOTS sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Pada tahap ini, peserta didorong untuk menyusun stimulus kontekstual dan pertanyaan yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi.

5. Tahap Pendampingan dan Penyempurnaan Produk

Tahap pendampingan bertujuan untuk membantu peserta menyempurnakan instrumen asesmen yang telah disusun. Pendampingan dilakukan melalui diskusi kelompok dan umpan balik langsung dari tim pengabdian. Guru diberikan kesempatan untuk merevisi dan memperbaiki instrumen asesmen berdasarkan masukan yang diterima. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa instrumen asesmen yang dihasilkan benar-benar mencerminkan karakteristik asesmen berbasis HOTS dan dapat diterapkan dalam pembelajaran.

6. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan pengabdian dan capaian kompetensi peserta. Evaluasi meliputi observasi selama kegiatan, analisis terhadap produk asesmen yang dihasilkan, serta angket respon peserta terkait manfaat dan relevansi kegiatan. Selain itu, dilakukan refleksi bersama untuk mengidentifikasi kelebihan, kendala, dan peluang pengembangan kegiatan pengabdian di masa mendatang.

Rincian tahapan pelaksanaan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

No.	Tahapan Kegiatan	Deskripsi Aktivitas	Luaran yang Diharapkan
1	Persiapan	Analisis kebutuhan guru terkait asesmen HOTS, koordinasi dengan mitra, penyusunan materi workshop, dan pengembangan instrumen evaluasi	Peta kebutuhan peserta, modul/materi workshop, dan instrumen evaluasi
2	Pelaksanaan Workshop	Penyampaian materi konseptual HOTS dan asesmen pembelajaran, diskusi interaktif, dan praktik penyusunan indikator serta soal HOTS	Draf indikator dan instrumen asesmen HOTS yang disusun oleh peserta
3	Pendampingan	Pendampingan peserta dalam merevisi dan menyempurnakan instrumen asesmen HOTS melalui diskusi dan umpan balik	Instrumen asesmen HOTS yang lebih valid dan kontekstual
4	Evaluasi dan Refleksi	Evaluasi hasil kegiatan melalui observasi, analisis produk, dan angket respon peserta	Data peningkatan kompetensi guru dan refleksi pelaksanaan kegiatan

Indikator Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditentukan melalui ketercapaian tujuan kegiatan yang tercermin pada proses, hasil, dan dampak pelaksanaan workshop. Dari sisi proses, keberhasilan ditunjukkan oleh keterlibatan aktif peserta selama kegiatan berlangsung. Partisipasi peserta tercermin dari kehadiran yang konsisten, keterlibatan dalam diskusi, serta keaktifan dalam kegiatan praktik penyusunan asesmen pembelajaran berbasis HOTS. Antusiasme peserta dalam menyampaikan pendapat, bertanya, dan berbagi pengalaman menjadi indikator bahwa kegiatan workshop berjalan secara partisipatif dan sesuai dengan kebutuhan guru.

Dari sisi hasil, keberhasilan kegiatan diukur melalui peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan asesmen pembelajaran berbasis HOTS. Peningkatan pemahaman ditunjukkan oleh kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali konsep dan karakteristik asesmen HOTS secara tepat. Sementara itu, peningkatan keterampilan tercermin dari kemampuan peserta dalam merumuskan indikator soal, menyusun stimulus kontekstual, serta mengembangkan instrumen asesmen yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya pada level analisis, evaluasi, dan kreasi. Kualitas produk asesmen yang dihasilkan peserta menjadi bukti konkret tercapainya tujuan kegiatan pengabdian ini.

Dari sisi dampak, keberhasilan kegiatan ditunjukkan oleh kesiapan dan komitmen guru untuk mengimplementasikan asesmen berbasis HOTS dalam praktik pembelajaran di kelas. Persepsi positif peserta terhadap manfaat workshop serta kesadaran akan pentingnya asesmen HOTS dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi indikator bahwa kegiatan ini memberikan pengaruh yang

berkelanjutan. Dengan demikian, indikator keberhasilan kegiatan tidak hanya berhenti pada tercapainya luaran jangka pendek, tetapi juga pada potensi penerapan asesmen HOTS secara berkelanjutan dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui *Workshop Pengembangan Asesmen Pembelajaran Berbasis HOTS* menghasilkan sejumlah capaian yang mencerminkan peningkatan kompetensi guru secara konseptual maupun praktis. Hasil kegiatan tidak hanya ditunjukkan melalui keterlibatan peserta selama proses workshop, tetapi juga tercermin pada peningkatan pemahaman, keterampilan penyusunan asesmen, kualitas produk asesmen yang dihasilkan, serta kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen HOTS. Pembahasan disajikan secara terpadu antara hasil empiris dan analisis implikasinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Partisipasi dan Keterlibatan Peserta dalam Kegiatan Workshop

Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat partisipasi peserta selama workshop berada pada kategori sangat tinggi. Guru mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara konsisten dan terlibat aktif dalam diskusi maupun praktik. Tingginya partisipasi ini mengindikasikan bahwa kegiatan workshop relevan dengan kebutuhan profesional guru serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan reflektif.

Tabel 2. Partisipasi dan Keterlibatan Peserta Workshop

Aspek Partisipasi Peserta	Persentase (%)	Temuan
Kehadiran penuh selama kegiatan	95	Peserta menunjukkan komitmen tinggi mengikuti seluruh rangkaian workshop
Keaktifan dalam diskusi dan tanya jawab	88	Guru berani mengemukakan pengalaman dan permasalahan asesmen di kelas
Keterlibatan dalam praktik penyusunan asesmen	90	Peserta terlibat langsung dan aktif dalam tugas praktik HOTS
Keseriusan menyelesaikan tugas workshop	92	Tugas diselesaikan tepat waktu dengan kualitas yang baik

Temuan ini menegaskan bahwa partisipasi aktif menjadi fondasi utama keberhasilan workshop dalam mendorong perubahan pengetahuan dan praktik asesmen guru.

Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Workshop

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa workshop pengembangan asesmen pembelajaran berbasis HOTS merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, baik dari aspek pemahaman konseptual maupun keterampilan praktis. Tingginya partisipasi peserta selama kegiatan mencerminkan bahwa permasalahan asesmen HOTS merupakan kebutuhan nyata yang dirasakan guru. Hal ini sejalan dengan karakteristik pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pemecahan masalah aktual di lapangan.

Peningkatan pemahaman guru terhadap konsep HOTS menjadi temuan penting dalam kegiatan ini. Sebelum workshop, pemahaman HOTS cenderung bersifat parsial dan berorientasi pada tingkat kesukaran soal. Setelah kegiatan, guru mulai memahami bahwa HOTS berkaitan dengan proses

kognitif tingkat tinggi yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi. Perubahan cara pandang ini menjadi fondasi utama dalam pengembangan asesmen pembelajaran yang lebih bermakna. Tanpa pemahaman konseptual yang tepat, guru akan kesulitan merancang asesmen yang selaras dengan tujuan pembelajaran.

Selain pemahaman konseptual, peningkatan keterampilan guru dalam menyusun indikator dan instrumen asesmen HOTS menjadi capaian signifikan dari kegiatan pengabdian ini. Melalui praktik langsung dan pendampingan, guru belajar mengaitkan indikator pembelajaran dengan level kognitif HOTS serta menyusun stimulus yang kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan workshop yang menekankan praktik langsung lebih efektif dibandingkan pelatihan yang bersifat teoritis semata. Guru membutuhkan ruang untuk mencoba, melakukan kesalahan, dan memperbaiki hasil kerja melalui umpan balik yang konstruktif.

Kualitas produk asesmen HOTS yang dihasilkan peserta menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mampu mengimplementasikan konsep HOTS dalam bentuk instrumen asesmen yang aplikatif. Meskipun demikian, variasi kualitas antar peserta masih terlihat. Variasi ini menunjukkan bahwa latar belakang mata pelajaran, pengalaman mengajar, dan kebiasaan guru dalam menyusun asesmen memengaruhi capaian kegiatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan kompetensi guru dalam asesmen HOTS memerlukan pendampingan berkelanjutan agar kualitas implementasi dapat merata.

Dari sisi dampak, kegiatan workshop ini memberikan kontribusi positif terhadap kesiapan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru mulai menyadari bahwa asesmen HOTS tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif. Dengan asesmen yang dirancang secara kontekstual dan menuntut penalaran, pembelajaran diharapkan menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa workshop pengembangan asesmen berbasis HOTS mampu menjadi wahana efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan luaran berupa instrumen asesmen, tetapi juga membangun kesadaran dan komitmen guru untuk terus mengembangkan praktik asesmen yang lebih berkualitas. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas dan pendampingan yang lebih intensif.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui *Workshop Pengembangan Asesmen Pembelajaran Berbasis HOTS* terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam merancang asesmen pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kebaruan kegiatan ini terletak pada pendekatan workshop yang mengintegrasikan pemahaman konseptual, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan. Melalui pendekatan tersebut, guru tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis tentang konsep HOTS, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam penyusunan instrumen asesmen yang kontekstual dan aplikatif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap karakteristik asesmen HOTS, kemampuan merumuskan indikator dan stimulus yang menuntut berpikir tingkat tinggi, serta kesiapan guru dalam mengintegrasikan asesmen HOTS ke dalam proses pembelajaran sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran di satuan pendidikan.

SARAN

Berdasarkan capaian kegiatan, pengembangan asesmen pembelajaran berbasis HOTS direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan pengembangan perangkat pembelajaran lainnya, seperti modul ajar dan strategi pembelajaran, agar implementasinya lebih konsisten dan berdampak luas. Pendampingan lanjutan bagi guru perlu dilakukan untuk memperkuat kualitas instrumen asesmen yang dikembangkan serta memastikan penerapan asesmen HOTS secara optimal di kelas. Selain itu, kegiatan pengabdian serupa disarankan untuk diperluas pada jenjang pendidikan dan konteks pembelajaran yang lebih beragam guna memperkuat kontribusi praktis dan teoritis dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di satuan pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada MA Arifah Gowa yang telah menyediakan tempat kegiatan Workshop Pengembangan Asesmen Berbasis Hots Sebagai Upaya

Peningkatan Kualitas Pembelajaran. Kerjasama yang telah terjalin selama ini sangat berarti bagi kami dan kami sangat menghargai dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah, mulai dari kepala sekolah, hingga guru-guru yang antusias dan berkomitmen untuk mengikuti setiap sesi pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfi Mubarok, M. S., Rohmah, U. S., Wijayanti, A., Nurhalimah, S., Anggraini, R., & Dewanti, S. S. (2024). Analisis Kelayakan LKPD Berbasis HOTS untuk Memfasilitasi Peserta Didik pada Materi SPLDV. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, *8*(1), 667–684. https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.1980

Almarashdi, H. S., & Jarrah, A. M. (2023). Assessing Tenth-Grade Students' Mathematical Literacy Skills in Solving PISA Problems. *Social Sciences*, *12*(1). https://doi.org/10.3390/socsci12010033

Anggriani, R., Hakim, A. R., & Hairunisa, H. (2024). Pengembangan LKPD Berbasis Literasi Numerasi Menggunakan Model PjBL dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Inpres Muku. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(1), 101–110. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.438

Baso Intang Sappaile, Reviandari, Widyatiningtyas, & Popon, M. (2024). *STUDI KASUS TENTANG PENGGUNAAN TEKNOLOGI PEMETAAN KONSEP UNTUK MEMBANTU IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR SISWA*.

Hasan, B. (2020). KESULITAN SISWA DAN SCAFFOLDING DALAM MENYELESAIKAN MASALAH GEOMETRI RUANG. *Jurnal Numeracy*, *7*(1).

Imran, N. S., Bahar, E. E., Dassa, A., & Arafah, M. (2024). Efektivtas Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan Metakognitif. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, *4*(1), 511–513. https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i1.1570

Kusmaryono, I., & Kusumaningsih, W. (2023). Evaluating the Results of PISA Assessment: Are There Gaps Between the Teaching of Mathematical Literacy at Schools and in PISA Assessment? *European Journal of Educational Research*, *12*(3), 1479–1493. https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.3.1479

Nasir, N., & Asdar, A. (2025). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran LIMITT untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Siswa. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, *5*(2), 557–568. https://doi.org/10.51574/kognitif.v5i2.2810

Nasrullah, Alimuddin, & Talib, A. (2021). Using HTML-Based Worksheet to Support Students in Active Mathematics Learning. *Journal of Physics: Conference Series*, *1899*(1). https://doi.org/10.1088/1742-6596/1899/1/012165

Nasution, N. S., Halomoan Siregar, B., Matematika, P., Matematika, /, Matematika, F., Alam, I. P., & Medan, U. N. (2024). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning Ditinjau Dari Tingkat Adversity Quotient (AQ)*.

Pasaribu, J., Rohati, R., & Kumalasari, A. (2025). Analisis Kesulitan Memahami Konsep Matematis Dalam Menyelesaikan Soal Berdasarkan Self-Efficacy Siswa. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, *5*(3), 1081–1092. https://doi.org/10.51574/kognitif.v5i3.3118

Sukmawati Ali, dan. (2022). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Soal HOTS Matematika Siswa SMP ditinjau dari Kemampuan Awal. In *Issues in Mathematics Education (hal* (Vol. 6, Number 1). http://www.ojs.unm.ac.id/imed

Susanti, E., Wulandari, T., Hapizah, Indaryanti, Isrok'atun, & Simarmata, R. H. (2025). Digital-Worksheets Based Creative Problem Solving to Support Students Mathematical Thinking for Audio-Visual Students. *Mathematics Education Journal*, *19*(1), 23–46. https://doi.org/10.22342/jpm.v19i1.pp23-46

Sutamrin, & Khadijah. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Project Based Learning Aljabar Elementer. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 28–41.